

## DAMPAK PENUTUPAN SELAT HORMUZ 2026 TERHADAP KEAMANAN PASOKAN MINYAK DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Deni Hermawan<sup>1</sup>, Ismah Khodimatus Sholihah<sup>2</sup>, Ujang Muhram<sup>3</sup>, Septianis Afipah<sup>4</sup>  
[kakangdeni06@gmail.com](mailto:kakangdeni06@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismahcantik1@gmail.com](mailto:ismahcantik1@gmail.com)<sup>2</sup>, [ujangmuhram632@gmail.com](mailto:ujangmuhram632@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[septianisafipah1990@gmail.com](mailto:septianisafipah1990@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Al-Ghifari

### ABSTRAK

Selat Hormuz merupakan chokepoint energi paling kritis di dunia, dengan sekitar 20–27 persen perdagangan minyak maritim global melewati jalur ini setiap harinya. Eskalasi konflik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran yang dimulai pada 28 Februari 2026 melalui Operasi Epic Fury telah memicu penutupan aktual Selat Hormuz oleh Iran sejak 4 Maret 2026, menjadikannya gangguan pasokan energi terbesar dalam sejarah pasar minyak global. Meskipun sejumlah kajian terdahulu telah membahas risiko penutupan Selat Hormuz secara hipotetis, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak penutupan aktual tahun 2026 terhadap keamanan pasokan minyak di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penutupan Selat Hormuz 2026 berdampak terhadap keamanan pasokan minyak negara-negara produsen di kawasan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, Kuwait, Irak, dan Qatar, dengan menggunakan perspektif Realisme Struktural Kenneth Waltz. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutupan Selat Hormuz 2026 menyebabkan penurunan ekspor minyak kawasan hingga 10 juta barel per hari, lonjakan harga minyak melampaui 100 dolar AS per barel, kerusakan infrastruktur energi utama, serta mengekspos kerentanan struktural kawasan. Dalam perspektif Realisme Struktural, penutupan ini merupakan tindakan rasional Iran sebagai respons terhadap anarki sistem internasional dan upaya mempertahankan posisi relatifnya dalam distribusi kekuasaan global.

**Kata Kunci:** Selat Hormuz, Keamanan Pasokan Minyak, Timur Tengah, Konflik Iran, Realisme Struktural, Geopolitik Energi.

### ABSTRACT

*The Strait of Hormuz is the world's most critical energy chokepoint, with approximately 20–27 percent of global seaborne oil trade passing through it daily. The escalation of conflict between the United States, Israel, and Iran beginning on February 28, 2026, through Operation Epic Fury triggered Iran's actual closure of the Strait of Hormuz on March 4, 2026, making it the largest energy supply disruption in the history of the global oil market. While previous studies have addressed the risk of Strait of Hormuz closure hypothetically, no research has specifically analyzed the actual impact of the 2026 closure on oil supply security within the Middle East region. This study aims to analyze how the 2026 Strait of Hormuz closure has impacted oil supply security among producing countries in the Middle East, particularly Saudi Arabia, Kuwait, Iraq, and Qatar, using Kenneth Waltz's Structural Realism perspective. A qualitative descriptive method was employed through literature review and document analysis. The findings indicate that the 2026 closure caused regional oil exports to decline by up to 10 million barrels per day, oil prices surging beyond 100 USD per barrel, damage to major energy infrastructure, and the exposure of structural vulnerabilities in the region. From the Structural Realism perspective, Iran's closure is a rational response to the anarchic structure of the international system and an effort to preserve its relative power position in global power distribution.*

**Keywords:** Strait of Hormuz, Oil Supply Security, Middle East, Iran Conflict, Structural Realism, Energy Geopolitics.

## **PENDAHULUAN**

Selat Hormuz merupakan salah satu chokepoint energi paling strategis di dunia. Terletak di antara Iran di bagian utara serta Oman dan Uni Emirat Arab di bagian selatan, selat ini menjadi satu-satunya jalur laut yang menghubungkan kawasan Teluk Persia dengan Teluk Oman dan Samudra Hindia. Pada tahun 2024, sekitar 20 juta barel minyak per hari melewati selat ini, mewakili sekitar 27 persen dari total perdagangan minyak maritim global (Congressional Research Service, 2026). Angka tersebut menjadikan Selat Hormuz sebagai titik distribusi energi paling vital yang tidak tergantikan dalam sistem energi global hingga saat ini.

Dalam perspektif Hubungan Internasional, Selat Hormuz bukan sekadar jalur pelayaran. Melainkan adalah instrumen geopolitik yang merepresentasikan distribusi kekuasaan dalam sistem internasional yang anarkis. Waltz (1979) dalam teori Realisme Strukturalnya menegaskan bahwa dalam sistem internasional yang tidak memiliki otoritas supranasional, negara-negara bertindak berdasarkan logika survival dan kepentingan nasional. Kontrol Iran atas Selat Hormuz memberikannya leverage asimetris yang luar biasa dalam menghadapi tekanan militer dan sanksi ekonomi dari AS dan Israel. Klare (2001) dalam *Resource Wars* juga memproyeksikan bahwa perebutan kendali atas jalur distribusi sumber daya alam strategis seperti minyak akan menjadi sumber konflik dominan di abad ke-21, sebagaimana terbukti dalam konflik 2026 ini.

Ketegangan antara Iran, Israel, dan AS yang terus meningkat sepanjang 2023 hingga 2026 semakin memperlihatkan betapa rawannya jalur distribusi energi ini. Laporan Congressional Research Service (2026) mencatat bahwa Iran telah berulang kali mengancam penutupan Selat Hormuz sebagai respons terhadap tekanan militer dan sanksi. Ancaman tersebut menjadi kenyataan ketika pada 28 Februari 2026, AS dan Israel melancarkan Operasi Epic Fury yang menewaskan Pemimpin Tertinggi Iran Ali Khamenei (Wikipedia, 2026). Sebagai respons, Iran secara resmi menutup Selat Hormuz sejak 4 Maret 2026. Harga minyak melampaui 100 dolar AS per barel untuk pertama kalinya sejak invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022, dan mencapai puncak 126 dolar AS per barel (Wikipedia, 2026).

Meskipun sejumlah kajian terdahulu membahas risiko penutupan Selat Hormuz secara hipotetis, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak penutupan aktual tahun 2026 terhadap keamanan pasokan minyak di kawasan Timur Tengah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif Realisme Struktural Waltz sebagai kerangka analisis.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **1. Realisme Struktural sebagai Kerangka Analisis**

Penelitian ini menggunakan perspektif Realisme Struktural atau Neo-Realisme yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz dalam karyanya *Theory of International Politics* (1979). Waltz berargumen bahwa perilaku negara dalam sistem internasional tidak ditentukan oleh karakteristik internal negara, melainkan oleh struktur sistem internasional itu sendiri yang bersifat anarkis. Dalam kondisi anarki, tidak ada otoritas supranasional yang mampu mengatur perilaku negara, sehingga setiap negara terpaksa mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup (*self-help*) (Waltz, 1979).

Dua asumsi utama Realisme Struktural yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama, sistem internasional yang anarkis mendorong negara untuk memaksimalkan keamanan relatifnya. Kedua, distribusi kekuasaan (*distribution of power*) dalam sistem internasional menentukan perilaku negara dalam merespons ancaman (Waltz, 2000). Dalam

konteks konflik 2026, Iran yang menghadapi serangan militer gabungan AS-Israel merespons dengan menutup Selat Hormuz sebagai instrumen asimetris untuk mempertahankan posisi relatifnya. Tindakan ini sepenuhnya konsisten dengan logika Realisme Struktural: Iran menggunakan satu-satunya leverage geopolitik yang dimilikinya, yakni kendali atas chokepoint energi global, sebagai mekanisme survival dalam sistem internasional yang anarkis.

Waltz (2000) dalam *Structural Realism after the Cold War* juga menegaskan bahwa klaim tentang matinya Realisme selalu terbantahkan oleh realitas geopolitik. Penutupan Selat Hormuz 2026 membuktikan bahwa dalam kondisi eksistensial, negara akan selalu kembali pada logika power politics tanpa peduli pada norma internasional atau interdependensi ekonomi. Klare (2001) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa persaingan atas sumber daya strategis seperti minyak adalah manifestasi paling konkret dari dinamika power dalam sistem internasional kontemporer. Perang tidak lagi hanya dipicu oleh ideologi, tetapi oleh kebutuhan menguasai jalur distribusi sumber daya vital.

## **2. Kajian Terdahulu tentang Selat Hormuz dan Keamanan Energi**

Kajian tentang Selat Hormuz dalam literatur akademik didominasi oleh analisis skenario hipotetis. Sartori (2023) dalam *Geopolitics of Oil and Gas in the MENA Region* yang diterbitkan Springer Nature menganalisis dinamika geopolitik energi kawasan dan menegaskan bahwa Iran secara historis menggunakan kendali atas Selat Hormuz sebagai leverage geopolitik terhadap AS dan sekutunya. Studi ini menjadi salah satu referensi akademik terkuat terkait geopolitik energi Timur Tengah, namun hanya membahas potensi ancaman, bukan penutupan aktual.

Jaspal (2025) melalui ORF Middle East menganalisis keamanan energi sebagai risiko dalam konteks ketegangan di Selat Hormuz menjelang eskalasi 2026. Penelitian ini mencatat bahwa pada tahun 2022, aliran minyak melalui Selat Hormuz rata-rata mencapai 21 juta barel per hari dengan Arab Saudi dan Irak sebagai pemasok terbesar. Jaspal juga mengidentifikasi keterbatasan kapasitas bypass alternatif milik Arab Saudi dan UEA sebagai faktor kerentanan struktural yang signifikan, namun belum dapat menganalisis dampak aktualnya karena penutupan belum terjadi saat tulisan tersebut diterbitkan.

Zamani (2026) dalam laporannya yang komprehensif mensintesis analisis militer, ekonomi, dan strategis dari sumber berbahasa Inggris, Arab, Ibrani, dan Prancis tentang situasi Selat Hormuz pasca-konflik. Laporan ini mencatat penurunan lalu lintas kapal sebesar 97 persen dan menjadi salah satu sumber data empiris paling lengkap terkait dampak penutupan 2026. UNCTAD (2026) melalui dokumen resminya UNCTAD/OSG/TT/INF/2026/1 menjadi laporan institusional internasional pertama yang menganalisis dampak gangguan Selat Hormuz terhadap perdagangan dan pembangunan global. Sementara itu, Congressional Research Service (2026) menerbitkan laporan mendalam tentang dampak konflik terhadap pasar minyak, gas, dan komoditas lain yang menjadi referensi utama pengambil kebijakan di tingkat internasional.

Dari kajian pustaka di atas, teridentifikasi gap penelitian yang jelas: belum ada studi yang secara khusus menganalisis dampak penutupan aktual Selat Hormuz 2026 terhadap keamanan pasokan minyak di kawasan Timur Tengah dengan menggunakan kerangka teori Realisme Struktural. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan

menggambarkan dan menganalisis fenomena penutupan Selat Hormuz 2026 dan dampaknya terhadap keamanan pasokan minyak kawasan Timur Tengah secara mendalam dan kontekstual tanpa pengujian hipotesis statistic.

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber akademik dan institusional terpercaya (Sugiyono, 2022). Sumber data terdiri dari buku akademik dan jurnal internasional bereputasi seperti karya Waltz (1979, 2000), Klare (2001), dan Sartori (2023); laporan resmi lembaga internasional seperti Congressional Research Service, UNCTAD, IEA, J.P. Morgan, dan Atlantic Council; dokumen kebijakan pemerintah negara-negara terdampak; serta artikel analisis dari lembaga kajian terpercaya seperti Columbia University Center on Global Energy Policy, World Economic Forum, dan Modern Diplomacy.

### **2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi melalui penelusuran literatur sistematis menggunakan kata kunci Strait of Hormuz, oil supply security, Middle East energy security, structural realism, Iran conflict 2026, dan energy geopolitics pada basis data Google Scholar, JSTOR, Springer Link, serta situs resmi lembaga internasional (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari laporan lembaga internasional, buku dan jurnal akademik, serta data empiris terkini (Creswell & Creswell, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana diidentifikasi dalam latar belakang, kajian terdahulu tentang Selat Hormuz mayoritas membahas risiko penutupan secara hipotetis. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara langsung dampak penutupan aktual 2026 melalui empat dimensi utama, yang seluruhnya dianalisis menggunakan kerangka Realisme Struktural Waltz (1979).

### **Penutupan Selat Hormuz 2026 Dalam Perspektif Realisme Struktural**

Dalam perspektif Realisme Struktural, penutupan Selat Hormuz oleh Iran pada 4 Maret 2026 bukanlah tindakan irasional, melainkan respons logis terhadap kondisi anarki sistem internasional. Waltz (1979) menegaskan bahwa ketika negara menghadapi ancaman eksistensial, mekanisme self-help akan diaktifkan secara penuh tanpa mempertimbangkan norma internasional atau konsekuensi ekonomi terhadap pihak lain. Serangan militer AS-Israel pada 28 Februari 2026 yang menewaskan Pemimpin Tertinggi Iran merupakan ancaman eksistensial paling nyata yang pernah dihadapi Iran, sehingga memicu respons asimetris melalui instrumentalisasi Selat Hormuz (Wikipedia, 2026).

Klare (2001) dalam *Resource Wars* telah memproyeksikan bahwa Teluk Persia adalah salah satu hotspot paling rentan terjadinya konflik berbasis sumber daya, di mana kepentingan strategis negara-negara besar bersilangan dengan ketergantungan energi kawasan. Proyeksi Klare terbukti akurat dalam konflik 2026: penutupan Selat Hormuz bukan sekadar tindakan militer, melainkan instrumentasi sumber daya strategis sebagai leverage geopolitik dalam logika power politics. Dalam kerangka Realisme Struktural, distribusi kekuasaan yang timpang antara Iran dan koalisi AS-Israel justru mendorong Iran menggunakan senjata asimetris yang paling efektif: kontrol atas jalur minyak global.

Waltz (2000) juga menegaskan bahwa dalam sistem yang anarkis, negara selalu menghitung relative gains daripada absolute gains. Meskipun penutupan Selat Hormuz

merugikan Iran sendiri yang mengekspor 95 persen minyaknya melalui jalur yang sama, Iran menilai kerugian relatif lawannya jauh lebih besar. Tindakan Iran menciptakan asymmetric deterrence yang memaksa AS, negara-negara Teluk, dan komunitas internasional untuk menegosiasikan penyelesaian konflik, sesuatu yang tidak bisa dicapai Iran melalui kekuatan militer konvensional semata.

### **Dampak Terhadap Produksi Dan Ekspor Minyak Kawasan**

#### **1. Penurunan Drastis Volume Ekspor**

Dampak paling langsung dari penutupan Selat Hormuz 2026 adalah lumpuhnya kemampuan ekspor minyak negara-negara produsen kawasan. Lalu lintas kapal di Selat Hormuz anjlok 97 persen dari rata-rata 141 kapal per hari menjadi hanya 3–6 kapal per hari pada pertengahan Maret 2026 (Zamani, 2026). Arab Saudi, Kuwait, Irak, dan UEA secara kolektif mengalami penurunan produksi minyak sebesar 6,7 juta barel per hari pada 10 Maret 2026, meningkat menjadi minimal 10 juta barel per hari pada 12 Maret 2026 (Zamani, 2026). Penurunan ini disebabkan oleh kapasitas penyimpanan domestik yang penuh akibat terhentinya ekspor, bukan kerusakan fasilitas produksi secara langsung.

Irak adalah negara yang paling tidak memiliki alternatif karena seluruh ekspor minyak dari terminal Basra bergantung sepenuhnya pada Selat Hormuz tanpa jalur bypass (Platias, 2026). Kuwait menghadapi situasi identik karena produksi minyaknya bersifat landlocked. Arab Saudi mengoperasikan pipa East-West berkapasitas 7 juta barel per hari menuju Yanbu, namun fasilitas ini menjadi target serangan drone Iran pada 19 Maret 2026. UEA memiliki pipa Habshan-Fujairah berkapasitas 1,5 juta barel per hari, hanya mencakup 15–20 persen ekspor normal UEA (Defence Horizon Journal, 2026). Dari total kapasitas bypass yang tersedia, hanya sekitar 3,5 juta barel per hari yang dapat dialihkan, meninggalkan kesenjangan 14 juta barel per hari yang tidak dapat ditutupi (Platias, 2026).

#### **2. Analisis Kerentanan Struktural dalam Perspektif Realisme**

Realisme Struktural menekankan bahwa kerentanan sebuah negara dalam sistem internasional ditentukan oleh posisi relatifnya dalam distribusi kekuasaan. Data di atas memperlihatkan bahwa negara-negara Teluk, meskipun kaya sumber daya, berada dalam posisi struktural yang sangat lemah ketika jalur distribusi tunggal mereka terganggu. Congressional Research Service (2026) mencatat bahwa lebih dari 75 persen kapasitas produksi cadangan global berada di negara-negara Timur Tengah yang mengekspor melalui Selat Hormuz, sehingga mekanisme penyangga global pun terbatas. Ini adalah manifestasi nyata dari konsep security dilemma dalam Realisme Struktural: ketika satu aktor (Iran) menggunakan kekuasaannya untuk meningkatkan keamanannya sendiri, aktor lain (negara Teluk) justru menjadi semakin tidak aman.

### **Kerusakan Infrastruktur Energi Kawasan**

Konflik 2026 tidak hanya menutup jalur distribusi, tetapi juga secara aktif menghancurkan infrastruktur energi kawasan sebagai bagian dari strategi coercive diplomacy Iran. Pada 18 Maret 2026, Israel menyerang kompleks Asaluyeh Iran dan merusak empat kilang pengolahan gas dari ladang South Pars, ladang gas terbesar di dunia yang berbagi cadangan dengan Qatar (Interaksyon, 2026). Iran membalas dengan serangan rudal yang menyebabkan kerusakan ekstensif pada Ras Laffan, pusat industri LNG Qatar, sehingga QatarEnergy mendeklarasikan force majeure dengan estimasi pemulihan minimal satu bulan (Al Jazeera, 2026). Qatar yang memasok sekitar 20 persen LNG global mengalami kelumpuhan ekspor energi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Terminal Ras Tanura Saudi Aramco, terminal ekspor minyak terbesar Arab Saudi, terpaksa ditutup akibat serangan Iran tanpa kepastian kapan dapat beroperasi normal (Al Jazeera, 2026). Fasilitas Fujairah UEA yang strategis karena berada di luar Selat Hormuz

pun menjadi target serangan drone Iran pada awal Maret 2026 (Interaksyon, 2026). Dalam perspektif Realisme Struktural, strategi Iran menyerang bypass alternatif milik negara-negara Teluk memperlihatkan kalkulasi power yang cermat: dengan menghilangkan alternatif distribusi energi, Iran memaksimalkan leverage geopolitiknya dan memaksa semua pihak ke meja negosiasi. Ini adalah aplikasi nyata dari konsep Waltz tentang bagaimana negara memanfaatkan distribusi kekuasaan untuk mempengaruhi outcome sistem internasional.

### **Lonjakan Harga Minyak Dan Krisis Ekonomi Kawasan**

Penutupan Selat Hormuz 2026 memicu lonjakan harga minyak yang bersifat paradoksial bagi negara-negara produsen Timur Tengah. Harga minyak Brent melampaui 100 dolar AS per barel pada 9 Maret 2026, pertama kalinya sejak invasi Rusia ke Ukraina 2022, dan mencapai 126 dolar AS per barel (Wikipedia, 2026). J.P. Morgan (2026) memproyeksikan bahwa jika harga Brent bertahan di 80 dolar AS per barel hingga pertengahan 2026, pertumbuhan PDB global bisa tertekan 0,6 persen secara tahunan. IEA menyebut ini sebagai gangguan pasokan terbesar dalam sejarah pasar minyak global (World Economic Forum, 2026).

Secara paradoksial, lonjakan harga ini justru tidak menguntungkan negara produsen Timur Tengah karena produk mereka tidak dapat diekspor akibat blokade. Model ekonomi GCC yang bertumpu pada pendapatan ekspor energi mengalami guncangan sistemik

(Wikipedia, 2026). Lebih jauh, 70 persen impor pangan kawasan terganggu pada pertengahan

Maret 2026 karena Selat Hormuz juga menjadi jalur masuk impor pangan negara-negara Teluk (Wikipedia, 2026). Kondisi ini membuktikan argumen Klare (2001) bahwa penguasaan jalur distribusi sumber daya strategis bukan hanya soal ekonomi, melainkan soal survival negara secara keseluruhan.

### **Implikasi Teoritis: Validitas Realisme Struktural Dalam Krisis Energi 2026**

Analisis keempat dimensi di atas secara konsisten mendukung validitas Realisme Struktural Waltz dalam menjelaskan dinamika konflik dan keamanan energi di Timur Tengah 2026. Pertama, anarki sistem internasional terbukti mendorong Iran menggunakan self-help melalui instrumentasi Selat Hormuz. Kedua, distribusi kekuasaan yang tidak merata mendorong Iran menggunakan leverage asimetris sebagai kompensasi atas kelemahan militer konvensional. Ketiga, negara-negara Teluk yang bergantung pada satu jalur distribusi tunggal terbukti berada dalam posisi struktural yang rentan, membuktikan bahwa interdependensi ekonomi tidak serta merta menciptakan keamanan sebagaimana diklaim teori Liberal (Waltz, 2000).

Temuan ini secara kolektif mengkonfirmasi bahwa penutupan aktual Selat Hormuz 2026 menghasilkan dampak yang jauh lebih kompleks dan sistemik terhadap keamanan pasokan minyak kawasan Timur Tengah dibandingkan skenario hipotetis yang dibahas literatur terdahulu. Perspektif Realisme Struktural memberikan kerangka analitis yang paling komprehensif untuk memahami mengapa peristiwa ini terjadi, bagaimana negara-negara merespons, dan apa implikasinya bagi keamanan energi kawasan jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Penutupan Selat Hormuz pada tahun 2026 akibat eskalasi konflik bersenjata antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern sistem energi global. Melalui perspektif Realisme Struktural Waltz (1979), penelitian ini membuktikan bahwa penutupan ini merupakan tindakan rasional Iran dalam logika self-help dan power politics dalam sistem internasional

yang anarkis, sekaligus mengekspos kerentanan struktural mendalam dalam sistem keamanan energi kawasan Timur Tengah.

Penelitian ini menemukan empat dampak utama. Pertama, penurunan produksi dan ekspor minyak kawasan hingga 10 juta barel per hari akibat terhentinya akses ke jalur distribusi tunggal. Kedua, kerusakan sistematis infrastruktur energi utama kawasan termasuk Ras Laffan Qatar, Ras Tanura Arab Saudi, dan Fujairah UEA yang memperparah kelumpuhan sistem pasokan. Ketiga, lonjakan harga minyak melampaui 100 dolar AS per barel yang secara paradoksial tidak menguntungkan negara produsen karena produk mereka tidak dapat diekspor.

Keempat, eksposur kerentanan struktural kawasan yang selama ini bergantung pada satu jalur distribusi tunggal dengan kapasitas bypass yang jauh tidak memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan Timur Tengah memerlukan strategi diversifikasi jalur distribusi energi yang lebih serius sebagai agenda keamanan energi jangka panjang. Dalam perspektif Realisme Struktural, selama sistem internasional tetap anarkis dan distribusi kekuasaan tetap timpang, instrumentasi sumber daya energi strategis sebagai alat tekanan geopolitik akan terus menjadi pilihan rasional bagi aktor yang lebih lemah secara militer. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi implikasi krisis ini terhadap upaya diversifikasi energi kawasan dan arsitektur keamanan maritim Selat Hormuz pasca-konflik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku dan Jurnal Akademik**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.1162/016228800560372>
- Klare, M. T. (2001). *Resource wars: The new landscape of global conflict*. Metropolitan Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics among nations: The struggle for power and peace*. Alfred A. Knopf.
- Sartori, N. (2023). Geopolitics of oil and gas in the MENA region. Dalam *Energy transitions and geopolitics*. Springer Nature. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-30705-8\\_5](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-30705-8_5)
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley.
- Waltz, K. N. (2000). Structural realism after the Cold War. *International Security*, 25(1), 5–41.

### **Laporan Lembaga Internasional**

- Congressional Research Service. (2026). *Iran conflict and the Strait of Hormuz: Impacts on oil, gas, and other commodities* (R45281). Library of Congress.  
<https://www.congress.gov/crsproduct/R45281>
- Columbia University Center on Global Energy Policy. (2026). *Live updates: US-Israeli attacks on Iran and global energy impacts*. SIPA. <https://www.energypolicy.columbia.edu/us-israeli-attackson-iran-and-global-energy-impacts/>
- J.P. Morgan. (2026). *US-Israel military operation against Iran: Are markets on edge?*  
<https://www.jpmorgan.com/insights/global-research/commodities/iran-us-tensions-marketeffect>
- UNCTAD. (2026). *Strait of Hormuz disruptions: Implications for global trade and development* (UNCTAD/OSG/TT/INF/2026/1). United Nations Trade and Development.  
<https://unctad.org/publication/strait-hormuz-disruptions-implications-global-trade-anddevelopment>
- Webster, J., & Burnett, K. (2026). *The Strait of Hormuz crisis will ripple across plastics and food*

- supply chains, helping Beijing and Moscow, hurting Americans. Atlantic Council Global Energy Center. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/energysource/the-strait-of-hormuz-crisis-willripple-across-plastics-and-food-supply-chains-helping-beijing-and-moscow-hurtingamericans/>
- World Economic Forum. (2026, April). Beyond oil: 9 commodities impacted by the Strait of Hormuz crisis. <https://www.weforum.org/stories/2026/04/beyond-oil-lng-commodities-impactedclosure-hormuz-strait/>
- Zamani, M. (2026). Situation report on the Strait of Hormuz: Military, economic and strategic analysis. <https://masoudzamani.ca/situation-report-on-the-strait-of-hormuz/>
- Artikel Analisis dan Berita Terpercaya**
- Al Jazeera. (2026, March 8). Iran war threatens prolonged impact on energy markets as oil prices rise. <https://www.aljazeera.com/news/2026/3/8/iran-war-threatens-prolonged-impact-on-energymarkets-as-oil-prices-rise>
- CNN. (2026, March 30). Day 31 of Middle East conflict – Iran says US proposal ‘unrealistic.’ <https://www.cnn.com/2026/03/30/world/live-news/iran-war-us-israel-trump>
- Defence Horizon Journal. (2026). Building energy resilience beyond the Strait of Hormuz. <https://tdhj.org/blog/post/energy-resilience-hormuz/>
- Interaksyon. (2026, March 24). Targeting of energy facilities turned Iran war into worst-case scenario for Gulf states. <https://interaksyon.philstar.com/politics-issues/2026/03/24/310941>
- Jaspal, M. (2025). Energy security as risk: As tensions mount in the Strait of Hormuz. ORF Middle East. <https://orfme.org/research/strait-of-hormuz-energy-security-geopolitics/>
- Middle East Briefing. (2026). The Strait of Hormuz crisis: Iran conflict impact on oil and markets. <https://www.middleeastbriefing.com/news/strait-of-hormuz-crisis-iran-conflic-energybusiness/>
- Platias, A. G. (2026, March 23). After Hormuz: Winners, losers, and the return of energy geopolitics. Modern Diplomacy. <https://moderndiplomacy.eu/2026/03/23/after-hormuz-winners-losersand-the-return-of-energy-geopolitics/>
- Wikipedia. (2026). 2026 Strait of Hormuz crisis. [https://en.wikipedia.org/wiki/2026\\_Strait\\_of\\_Hormuz\\_crisis](https://en.wikipedia.org/wiki/2026_Strait_of_Hormuz_crisis)